

KEADAAN SOSIAL EKONOMI DAN SISTEM PENGELOLAAN TANAMAN PALA DI NEGERI LILIBOOI, KECAMATAN LEIHITU BARAT KABUPATEN MALUKU TENGAH

SOCIAL ECONOMIC CONDITIONS AND MANAGEMENT SYSTEM OF NUTMEG PLANT IN THE LILIBOOI VILAGE, WEST LEIHITU DISTRICT CENTRAL MALUKU REGENCY

Moilena Unity, Felecia. P. Adam, Noviar. F. Wenno

Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka-Ambon, 97233

E-mail: *moilenau@gmail.com*
adamfelecia2@gmail.com
noviwenno@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi dan sistem pengelolaan tanaman pala di desa Lilibooi, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah. Metode yang digunakan adalah diskriptif kualitatif yakni mendeskripsikan kondisi sosial dan ekonomi tanaman pala usahatani rakyat yang dikelola secara tradisional. Responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 petani yang ditentukan secara acak dari semua populasi petani pala di Negeri Lilibooi. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani setempat dan data sekunder diperoleh melalui referensi yang tersedia dari lembaga resmi yang relevan dengan penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan distribusi skor dan kategori skala penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi Negeri Lilibooi telah memadai. Sistem pengelolaan pala di Negeri Lilibooi masih menerapkan sistem budidaya tradisional (bersifat turun-temurun). Kepemilikan lahan yang pada mulanya dikelola secara bersama oleh keluarga secara perlahan mulai beralih kepada kepemilikan individual berdasarkan garis keturunan. Dengan berubahnya struktur agraria seperti ini maka berdampak juga terhadap produksi tanaman pala yang dihasilkan, pemanfaatan untuk wilayah permukiman dan terjadi diversifikasi ragam usatani. Hasil produksi ini berhubungan langsung dengan pendapatan yang akan diterima oleh petani pala.

Kata kunci: Ekonomi; kondisi sosial; tanaman pala

Abstract

This study aims to find out the socioeconomic conditions and management system of nutmeg plants in Lilibooi village, West Leihitu District, Central Maluku Regency. The method used is qualitative descriptive, which describes the social and economic conditions of nutmeg plants that are traditionally managed by smallholder farming. The respondents in this study were 30 farmers randomly determined from all nutmeg farming populations in Negeri Lilibooi. Primary data were obtained from direct interviews with local farmers and secondary data were obtained through references available from official institutions relevant to the study. The data were analyzed using score distributions and rating scale categories. The results showed that the socio-economic conditions of Lilibooi Country were adequate. The nutmeg management system in Lilibooi Country still applies the traditional cultivation system (hereditary). Land ownership that was initially managed jointly by families slowly began to shift to individual ownership based on lineage. With changes in agrarian structure like this, it also has an impact on the production of nutmeg crops produced, utilization for residential areas and diversification of the variety of usatani. This production is directly related to the income that will be received by nutmeg farmers.

Keywords: Economy; social condition; nutmeg crop

Pendahuluan

Sebagai sumber kekayaan alam, hutan mempunyai peran penting mempunyai peran penting sebagai sistem penyangga kehidupan dunia. Bagi masyarakat, hutan merupakan sumber daya alam yang mampu menyediakan bahan-bahan kebutuhan dasar masyarakat seperti pangan, papan, obat-obatan dan pendapatan keluarga, sehingga masyarakat mengupayakan pengelolaan hutan secara lestari agar mereka tetap bisa memanfaatkan hasil hutan di masa mendatang. Pemanfaatan hutan yang tidak disertai dengan upaya pelestarian akan menimbulkan gangguan terhadap hutan seperti menurunnya produktivitas sumber daya alam hutan (Revika dkk, 2022).

Salah satu sumberdaya hutan yang memiliki nilai strategis adalah tanaman pala (*Myristica fragran Houtt*). Indonesia termasuk penghasil pala terbesar di dunia yang memasok kebutuhan pala dunia sebesar 55 – 77%. Sebagian besar perkebunan pala tersebar pada lima provinsi yaitu Maluku, Maluku Utara, Sulawesi Utara, Papua Barat dan Aceh dengan tujuan ekspor Negara-negara Uni Eropa. Hingga saat ini tanaman pala di Maluku, masih dikelola secara tradisonal. Pengelolaannya dikuasai oleh petani dan keluarganya secara turun temurun. Tanaman pala memiliki prospek pengembangan yang baik karena hampir seluruh bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan.

Provinsi Maluku memiliki luas areal pala mencapai 31.675 ha dengan produksi mencapai 5.774 ton atau sekitar 11% dari total produksi pala Indonesia (BPS Provinsi Maluku, 2018). Produksi pala Maluku tahun 2018 adalah 5.774 ton di bawah Maluku Utara 8.325 ton dan Aceh 6.273 ton (Ditjenbun, 2018). Kecamatan Leihitu memiliki luas areal 1.014 ha, dengan produksi pala 230.2 ton, sedangkan Kecamatan Leihitu Barat memiliki luas areal 893 ha dengan produksi pala 236.5 ton (BPS Kabupaten Maluku Tengah, 2021).

Negeri Lilibooi merupakan salah satu desa di Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah yang terkenal sebagai desa penghasil pala. Berdasarkan data BPS tahun 2018, luas lahan pala di Negeria Lilibooi hanya mencapai 6 ha dengan produksi 12 ton, merupakan desa dengan luas lahan pala terluas ke 3 di Kecamatan Leihitu Barat. Sementara produksi pala di Lilibooi

yakni 12 ton yang merupakan desa produksi pala terbanyak ke 2 dari 5 desa di Kecamatan Leihitu Barat. Tanaman pala di Negeri Lilibooi adalah merupakan warisan orang tua, tetapi juga terdapat banyak petani yang baru mulai membudidayakan pala.

Berdasarkan Agro Ekologi Zona, pala termasuk komoditas unggulan spesifik daerah. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa komoditas tersebut telah diusahakan oleh masyarakat setempat dalam kurun waktu yang sangat lama, dan secara umum juga menjadi komoditas spesifik di Maluku Tengah, serta kualitas dan kuantitas hasil dari komoditas pala yang sulit disaingi oleh komoditas pala dari daerah di luar Maluku Tengah (Wattimena, 2022).

Hingga saat ini tanaman pala masih dikelola secara tradisional dalam sistim dusung. Menurut Parera dan Borel (2022), dusung merupakan salah satu bentuk agroforestri tradisional dan dipraktikkan sejak dahulu oleh masyarakat di daerah ini serta berperan penting dalam peningkatan pendapatan masyarakat Hasil produksi dari dusung telah terbukti memegang peranan penting dalam pemenuhan sandang, pangan maupun papan bagi masyarakat di Maluku. Namun sistem pengelolaan dusung belum optimal, karena keterbatasan Sumber Daya Manusia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem penguasaan lahan, serta pemilihan jenis tanaman. Faktor-faktor inilah yang menjadi kendala petani dalam mengembangkan usaha tani, dimana mereka hanya mengandalkan kesuburan tanah alami untuk proses produksi sehingga hasil produksi yang diperoleh belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup layak. Dengan demikian pengeloaan pala tidak hanya untuk kebutuhan subsistem melainkan juga kebutuhan komersial.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Negeri Lilibooi, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*)

dengan pertimbangan bahwa Negeri Lilibooi merupakan salah satu sentra produksi pala dan cengkeh di Kecamatan Leihitu Barat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder melalui wawancara, pengamatan lapang dan studi literatur. Responden adalah petani pala sebanyak 30 orang di Negeri Lilibooi yang diambil secara acak dari populasi petani pala. Selain itu, informasi lain diperoleh dari informan kunci yakni tokoh masyarakat dan tokoh adat yang dianggap mempunyai pengetahuan yang luas tentang keadaan masyarakat secara umum di Negeri Lilibooi.

Hasil dan Pembahasan

Keadaan Sosial Ekonomi

Lilibooi adalah negeri pesisir di Kota Ambon yang memiliki potensi pertanian dan laut yang menjanjikan. Sebagai daerah pesisir, keseharian hidup masyarakatnya tidak bisa dilepaskan dari memanfaatkan hasil laut dengan memaksimalkan hasil tangkapan untuk konsumsi maupun untuk dijual. Demikian juga dengan hasil pertanian yang dikelola secara tradisional dan menurun dari orangtuanya, termasuk pengelolaan tanaman pala.

Penduduk

Penduduk yang berada di Negeri Lilibooi keseluruhannya memeluk agama Kristen, dan merupakan penduduk asli Negeri Lilibooi. Negeri Lilibooi memiliki jumlah penduduk sebesar 2.353 jiwa, yang terdiri 49,21 persen jiwa penduduk laki-laki, dan 50,79 persen jiwa penduduk perempuan. Secara rinci jumlah penduduk Negeri Lilibooi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin di Negeri Lilibooi

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki- laki	1,158	49,21
Perempuan	1,195	50,79
Total	2,353	100,00

Sumber: Kecamatan Leihitu Barat Dalam Angka 2018.

Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Negeri Lilibooi seperti yang tertera pada Tabel 2 mengindikasikan bahwa masyarakat setempat telah memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya peranan pendidikan yang menjadi kunci utama mendorong perkembangan pembangunan di Negeri Lilibooi.

Tabel 2. Tingkat pendidikan di Negeri Lilibooi

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
TK	20	1,82
SD	250	25,59
SMP	184	16,81
SMA	520	47,53
S1	120	10,16
Total	1,094	100,00

Sumber: Kantor Pemerintahan Negeri Lilibooi

Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Lilibooi tidak beragam seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3. Masyarakat setempat masih mengandalkan sektor pertanian pada tahapan tanam, rawat, panen dan jual. Proses pasca panen dalam bentuk produk hasil olahan yang akan menambah nilai produk belum dikembangkan oleh masyarakat. Pada sisi ini dibutuhkan ukuran tangan dari berbagai pihak agar dapat membantu masyarakat sehingga produk pertanian Negeri Lilibooi dapat berkembang lebih baik.

Tabel 3. Komposisi penduduk berdasarkan Mata Pencaharian di Negeri Lilibooi

Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
PNS	110	19,67
Petani	317	56,70
Nelayan	10	1,78
Swasta	122	21,82
Total	559	100,00

Sumber: Kantor Pemerintah Negeri Lilibooi, 2016

Sektor Pertanian Negeri Lilibooi

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional (Perdana, 2016). Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa di Negeri Lilibooi mata pencaharian penduduk beranekaragam. Namun untuk mata pencaharian sebagai petani berjumlah 317 orang dengan persentase 56.70 persen. Keadaan ini menggambarkan bahwa Negeri Lilibooi memiliki potensi lahan pertanian, perkebunan, perternakan, dan kehutanan yang cukup besar sehingga sebagian berprofesi menghasilkan beberapa komoditi utama yakni pala, cengkih, buah-buahan dan sayuran.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana Negeri Lilibooi pada Tabel 6 menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara ketersediaan sarana pendidikan dan ketercapaian tingkat pendidikan masyarakat setempat pada berbagai jenjang pendidikan yang ada. Ketersediaan Koperasi banyak membantu warga masyarakat karena menyediakan kebutuhan sehari-hari. Walaupun pengelolaannya belum maksimal namun fungsinya sangat dirasakan oleh masyarakat, Koperasi ini masih memerlukan peningkatan kapasitas SDM untuk pengelolaannya dan pengembangan unit usaha.

Sarana transportasi berupa bus angkutan umum yang melayani trayek Ambon-Lilibooi (pp) memiliki peran penting bagi masyarakat mengingat sebagian besar masyarakat memanfaatkannya untuk transportasi ke tempat kerja dan sekolah ataupun akritis yang lain.

Tabel 6. Sarana dan Prasarana di Negeri Lilibooi.

Jenis Sarana Sarana Pendidikan	Jumlah (Unit)
Paud	-
TK	1
SD	2
SMP	1
SMA	0
Koperasi	1
Bus Angkutan Darat	5

Sumber: Kantor Pemerintahan Negeri Lilibooi 2016

Karakteristik Responden

Karakteristik petani pala di Negeri Lilibooi tercermin pada Tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (org)	Persentase (%)
Umur (thn)		
Produktif (15-64)	27	90,00
Kurang produktif (>65)	3	10,00
Total	30	100,00
Tingkat Pendidikan		
SD	7	23,33
SMP	11	33,33
SMA	12	43,33
Total	30	100,00
Jumlah Anggota Keluarga (org)		
< 4	16	53,33
4 – 7	13	44,33
>7	1	3,33
	30	100,00

Umur

Sebagian besar petani pala di Negeri Lilibooi adalah petani yang berusia produktif, Dapat dipastikan bahwa umur menjadi faktor penting yang memberikan kontribusi besar bagi produktifitas tanaman pala mengingat aktifitas fisik yang dibutuhkan dalam pengelolaannya. Meskipun umur mereka masih produktif secara ekonomis namun keseluruhan dari mereka adalah orang tua yang mengelola kebun pala secara turun temurun dari keluarganya. Hingga saat ini masih terdapat orang tua yang lanjut usia masih tetap mengusahakan kebun palanya. Pekerjaan ini akan berulang secara terus menerus dari orang tua kepadanya anak-anaknya, Dapat dipastikan bahwa dari waktu ke waktu luasan kebun akan semakin berkurang karena harus dibagi pada anak laki-laki sebagai warisan. Biasanya anak laki-laki yang berkeputusan untuk menjadi petani akan berupaya untuk membeli lahan baru sebagai tempat usahanya.

Tingkat Pendidikan

Ketersediaan sarana pendidikan di Negeri Lilibooi sangat berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemanfaatannya. Tabel 7 menunjukkan bahwa masyarakat sudah memanfaatkan dengan baik sarana pendidikan pada berbagai

jenjang. Seluruh responden telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang yang berbeda yaitu pendidikan dasar (SD dan SMP) sebesar 56 persen dan pendidikan menengah (SMA) sebesar 43 persen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa minat dan kesadaran masyarakat semakin baik terhadap pentingnya pendidikan bagi pengembangan kualitas diri karena pengetahuan dan ketrampilan akan semakin bertambah serta wawasan akan semakin luas.

Jumlah Anggota Keluarga

Rata-rata responden memiliki ukuran besaran keluarga dengan kategori sedikit hingga sedang (< 7 orang). Ada indikasi bahwa jumlah anggota keluarga yang kecil disebabkan karena makin meningkatnya umur kawin pertama (UKP). UKP meningkat diantaranya disebabkan karena ada penundaan pernikahan sebagai akibat remaja masih memanfaatkan waktunya untuk bersekolah.

Dengan jumlah anggota keluarga yang kecil maka tenaga kerja yang terlibat dalam pengelolaan tanaman pala hanya tenaga kerja dalam keluarga. Hal ini dapat dimaklumi karena tanaman pala dan tanaman perkebunan lainnya tidak memerlukan perawatan yang intensif seperti tanaman hortikultura.

Karakteristik Usahatani Pala di Negeri Lilibooi

Karakteristik usahatani antara lain berkaitan dengan luas lahan usahatani, produksi, penerimaan, biaya produksi dan pendapatan yang diperoleh. Produksi suatu komoditi juga tergantung pada faktor lain diantaranya luas lahan (ha), input produksi yang digunakan (benih, pupuk dan pestisida) serta faktor iklim. Semakin besar produksi yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh terutama bila didukung harga komoditi yang mahal. Sementara, besarnya pendapatan sangat tergantung pada besarnya penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan.

Tabel 8. Karakteristik usahatani Pala di Negeri Lilibooi

Karakteristik Usahatani	Rata-Rata Produksi, Biaya Produksi dan Pendapatan Per Musim Tanam	
	Biji	Fuli
Luas Lahan (Ha)	1,30	1,30
Produksi (Kg)	226,70	19,04
Harga/Kg	65.000,00	200.000,00
Penerimaan (Rp)	14.735.500,00	3.808.000,00
Biaya Produksi :		
Biaya Tetap (Rp)		
Parang	14.496,03	14.496,03
Cangkul	16.141,67	16.141,67
Mesin Potong Rumput	130.666,67	130.666,67
Total Biaya Tetap	161.304,37	161.304,37
Biaya Variabel (Rp)		
Pupuk	80.000,00	80.000,00
Tenaga Kerja	1.230.414,32	1.230.414,32
Total Biaya Variabel	1.310.414,32	1.310.414,32
TC (Biaya Variabel + Biaya Tetap)	1.471.718,68	1.471.718,68
Pendapatan (Rp)	13.263.781,32	2.336.281,32

Berdasarkan Tabel 8, rata-rata pendapatan tertinggi yang diperoleh petani per musim tanam berasal dari biji pala. Hal ini dikarenakan perbedaan berat biji pala dan fuli pala, sehingga meskipun fuli pala mempunyai harga yang cukup tinggi dibandingkan biji pala namun pendapatan yang diperoleh cenderung berbeda jauh.

Sistem Pengelolaan Tanaman Pala di Negeri Lilibooi

Penyiapan Lahan/Pengolahan Lahan

Pembukaan hutan primer dilakukan oleh petani sesuai kemampuannya. Pohon ditebang dibiarkan kering melalui cahaya matahari dan kemudian dibakar (Wattimena, 2022). Peralatan yang digunakan masih sangat sederhana yaitu parang, cangkul, dan linggis. Saat ini petani sudah mulai menggunakan mesin pemotong rumput yang sangat membantu meringankan beban petani untuk pembersihan lahan. Dengan menggunakan mesin pemotong, pekerjaan pembersihan lahan yang awalnya memakan waktu hingga tiga hari, sekarang hanya membutuhkan waktu satu jam, bahan bakar yang digunakan adalah bensin 2-3 liter untuk pembersihan lahan satu hektar. Setelah lahan dibersihkan maka petani melakukan penggalian tanah untuk membuat kolam. Lubang tanam yang

digali berukuran 25-30 cm dan dibiarkan selama 3-7 hari tujuannya untuk mengurangi unsur zat asam tanah, karena keasaman tanah mengakibatkan tanaman mudah keracunan oleh unsur logam serta kekurangan zat hara dan mineral. Tanah yang sudah digali oleh petani, dicampur dengan pupuk kompos atau daun-daun busuk, setelah kira-kira seminggu barulah para petani memasukan bibit ke dalam kolam untuk ditanam.

Penanaman

Penanaman bibit dilakukan pada awal hujan bertujuan mencegah bibit mengalami kekeringan. Jarak tanaman cukup beragam antara 6-8 meter dan diselingi oleh tanaman yang lain seperti cengkeh, dukuh, langsung dan tanaman lainnya. Anakan tanaman pala yang ditanam adalah hasil semai dari tanaman induk yang dipilih dari kebun petani setempat.

Waktu tanam masih berpatokan pada kondisi alam yaitu awal bulan Mei sampai dengan April dan Desember. Ditandai dengan “bulan sempurna” istilah masyarakat setempat saat bulan dilangit berebinar terang dan berbentuk bulat penuh.

Pemeliharaan

Pemeliharaan pala terbagi atas penyiangan, pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit. Penyiangan dilakukan beberapa kali dalam setahun. Penyiangan pada tanaman pala di Negeri Lilibooi berkisar 2-3 kali per musim panen atau sekitar 4-6 kali dalam setahun (2 musim panen). Penyiangan dilakukan dengan menggunakan peralatan yakni parang dan mesin pemotong rumput. Pemeliharaan lainnya yakni pemupukan. Pemupukan dilakukan 2-3 kali dalam satu musim panen. Pemupukan pala juga dilakukan saat tanaman pala hendak ditanam, atau biasanya disebut pemupukan dasar. Sementara pemupukan lainnya dilakukan 2 bulan sebelum masuk pada proses pembungaan. Meskipun demikian, pemupukan lebih sering digunakan pada bibit pala yang akan ditanam dibandingkan dengan pala yang telah berproduksi.

Pemeliharaan lainnya yakni pengendalian hama dan penyakit. Pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan oleh petani Lilibooi lebih mengandalkan cara-cara mekanis, diantaranya melalui proses pengasapan di sekitar tanaman pala. Sementara bagi ranting yang terkena serangan penyakit biasanya dipotong guna menghindari kerusakan yang menjalar pada ranting pala lainnya. Menurut petani pengendalian hama dan penyakit dengan cara pengasapan cukup efektif. Selain membantu dalam upaya pengendalian hama dan penyakit, hal ini menurut sebagian besar petani dapat membantu proses pembungaan pada tanaman pala yang lebih banyak.

Panen

Berdasarkan pengamatan petani di Negeri Lilibooi, ciri-ciri pala yang sudah siap dipanen ialah buah (kulit) yang sudah berwarna orange kecoklatan, fuli (bunga pala) sudah berwarna merah, dan batok (biji) sudah berwarna hitam kecoklatan. Pemanenan dilakukan dengan menggunakan karung sebagai tempat pengumpulan buah pala dan juga alat (parang) yang digunakan untuk mengambil buah pala yang masih berada di pohon pala. Pada saat panen, petani di Negeri Lilibooi tidak memakai tenaga atau bantuan dari orang luar untuk membantu, tetapi mereka hanya menggunakan tenaga mereka sendiri dan biasanya dibantu oleh keluarga dekat (istri dan anak-anak). Apabila terjadi musim panas, para petani memanen buah pala biasanya 1-3 kali dalam setahun. Tetapi kalau musim hujan, buah pala banyak yang gugur dan rusak. Seperti yang diketahui bahwa tidak ada tanaman yang memiliki pertumbuhan yang sama, hal itu pun berlaku untuk pohon pala. Ada pohon pala yang menghasilkan, dan ada juga yang tidak menghasilkan. Kerena pembuahan dipengaruhi oleh musim yaitu dua kali setahun. Tanaman pala di hutan terletak jauh dari tempat tinggal para petani, sehingga petani lebih mengutamakan pembibitan anakan pala yang ditanam dekat tempat tinggal petani, karena bibit pala biasanya sembilan bulan sudah bisa dijual. Menurut petani pertumbuhan anakan pala lebih cepat memberikan pemasukan jika dibandingkan tanaman pala yang ditanam di hutan. Pemerintah Negeri Lilibooi bekerja sama dengan Dinas Pertanian Provinsi Maluku, mereka mengambil

program dari dinas lalu mengembangkan ekonomi masyarakat petani dengan kegiatan pembibitan sehingga cukup menggiurkan para petani.

Pasca Panen

Pasca panen merupakan tindakan yang dilakukan setelah pengumpulan hasil pala (panen). Kegiatan pasca panen pala meliputi pemisahan biji dan fuli pala. Selanjutnya biji dan fuli pala dijemur dibawah terik matahari sebelum dijual. Proses penjemuran pala di Negeri Lilibooi masih bersifat tradisional seperti mereka menjemur biji pala di bawah terik matahari. Apabila terjadi musim hujan, maka para petani akan melakukan pengasaran dengan menggunakan para-para yang terbuat dari bambu. Setelah itu barulah para petani menjualnya.

Kesimpulan

Sektor pertanian masih menjadi sumber nafkah utama bagi masyarakat Lilibooi terutama mengusahakan tanaman pala. Kondisi Sosial Ekonomi Negeri Lilibooi telah memadai karena memiliki jumlah penduduk dan sumberdaya alam yang potensial serta sarana dan prasarana sosial yang dapat mendukung proses pembangunan dapat berjalan lebih baik.

Karakteristik petani pala di Negeri Lilibooi antara lain memiliki usia yang produktif, petani telah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, jumlah anggota keluarga berada pada kategori sedang yaitu <7 orang. Pengelolaan usahatani pala masih bersifat tradisional mulai dari pengolahan tanah hingga panen. Walaupun petani juga mulai memanfaatkan teknologi seperti penggunaan mesin potong rumput, pemupukan, dan pestisida.

Daftar Pustaka

- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah. 2021. *Maluku Tengah Dalam Angka*. Masohi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah.
- [Ditjenbun] Direktorat Jenderal Perkebunan [Ditjenbun] Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian. 2018. *Statistik Perkebunan Indonesia (Tree Croop Estate Statistics of Indonesia)*. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/?publikasi=buku-publikasi-statistik-2018-2020>. Diakses tanggal 20 Januari 2022.
- Parera L.R., Borel A. 2022. “Efektivitas Organisasi Kantor Unit Penyelenggara Bandar Udara Sangu Buntok”. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398. Vol. 7(12): 16186 - 16206.
- Revika, S., Siswahyono, dan Erniwati. 2022. “Budidaya Tanaman Pala (*Myristica fragrans*) oleh Masyarakat Pemegang IUPHKm di Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong”. *Journal of Global Forest and Environmental Science*. Vol. 2(1): 69-88.
- Wattimena, A. Y., Makaruku M. H. 2022. “Karakteristik Budidaya Tanaman Pala (*Myristica fragrans* houtt) Pola dusung di Kecamatan Leihitu dan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah”. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*. Vol 10(1): 38-44.